

PROFESIONALISME PENGELOLA UNIT PRODUKSI SEBAGAI HASIL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Titin Hera Widi Handayani
Jurusan PTBB Fakultas Teknik UNY

ABSTRAK

Suatu kegiatan usaha yang dikelola baik secara individu maupun kolektif mutlak memenuhi beberapa prasyarat yang harus dipenuhi oleh pengelola, diantaranya adalah profesionalisme. Demikian halnya dengan pengelola unit produksi di SMK. Sebagai proses kegiatan usaha yang bersifat mendapatkan keuntungan (*profit oriented*) dengan memberdayakan sumber daya sekolah sekaligus dilakukan oleh warga sekolah di sekolah, maka idealnya unit produksi dikelola secara profesional. Dengan kata lain, unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk atau jasa yang mendatangkan keuntungan.

Apabila diamati secara seksama, pengelolaan suatu unit produksi di sekolah diperhadapkan pada kondisi dan situasi yang dilematis ibarat dua sisi mata uang. Mengapa? karena sebagai suatu unit usaha diharapkan dapat menghasilkan produk barang dan atau jasa (bisnis) yang berkarakter dan berdaya saing (kompetitif), pengelola unit produksi diperhadapkan hanya pada satu pilihan, yakni pengelola hendaknya profesional dalam mengelola unit produksi tersebut. Di sisi lain, kondisi obyektif dunia belajar di sekolah juga memiliki budaya dan lingkungan sendiri yang cenderung belum bahkan tidak kondusif apabila pengelola/pelaksana, khususnya guru dan siswa diperhadapkan pada tuntutan profesional dalam pengelolaan suatu unit produksi. Namun demikian bukan berarti bahwa pengelola/pelaksana unit produksi sekolah tidak mampu mengelola secara profesional.

Key word: profesionalisme, pengelola, unit produksi

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa yang akan ditumbuhkembangkan adalah potensi dari peserta didik, karena peserta didik merupakan sumber daya manusia yang sangat penting peranannya bagi perkembangan dan pertumbuhan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan nasional perlu terus diupayakan dengan berbagai program yang tepat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Sesuai perannya SMK mempunyai karakteristik berbeda dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Titik berat lulusan SMK lebih condong untuk bekerja daripada untuk melanjutkan studi meskipun tidak menutup kemungkinan lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan SMU mempersiapkan lulusan untuk pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Dalam Rencana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan kejuruan, vokasi, dan profesi (2007) disebutkan, bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berperasaan halus, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dalam sikap dan perilaku serta memahami sistem ketatanegaraan demokratis, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki wawasan kebangsaan, menghargai pluralisme dan hak-hak asasi manusia, peduli pada pelestarian lingkungan, memiliki integritas dan taat kepada hukum termasuk kesadaran membayar pajak dan sikap antikorupsi, serta tidak tercabut dari akar budaya Indonesia; (2) membentuk manusia berkualitas secara spiritual, emosional, intelektual, dan fisik, yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta

memiliki sikap wirausaha untuk mendukung peningkatan daya saing bangsa, dan (3) memberikan bekal kompetensi keahlian kejuruan kepada peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan berfungsi untuk: (1) menyiapkan peserta didik menjadi manusia sebagaimana dimaksud tujuan no 1; (2) menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah; (3) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; dan (4) menyiapkan peserta didik untuk mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi sekarang ini dunia pendidikan seperti SMK mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih kompleks dalam mempersiapkan peserta didik dengan bekal kompetensi untuk memasuki dunia kerja (dunia usaha/dunia industri) nantinya. Salah satu aspek riil dari kompetensi yang paling diharapkan oleh dunia kerja sebagai pengguna, yaitu dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keahliannya, karena aspek ini menyangkut kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam suatu bidang kerja.

Tetapi hingga saat ini SMK masih juga dihadapkan pada realitas empirik bahwa kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan kepada lulusannya belum cukup untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Dengan kata lain masih terjadi kesenjangan antara bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat para lulusan dari proses pembelajaran dengan tuntutan *job description* yang ditetapkan dunia kerja.

Ketatnya kompetisi untuk memperoleh pekerjaan sebagaimana yang diharapkan dalam dunia kerja terlihat dari banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2009. Dari pemberitaan Tribun Timur (<http://www.tribun-timur.com> tanggal 22 Agustus 2009) disebutkan bahwa dari laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO) terdapat 4.516.100 dari 9.427.600 orang yang masuk kategori pengangguran terbuka adalah lulusan SMA, SMK, Program Diploma, dan Universitas. Sebanyak 50,3 persen penganggur berpendidikan SMA dan lebih tinggi. Penganggur terdidik termasuk berusia muda, yakni 15-24 tahun, berjumlah 5.660.036 orang.

Mengantisipasi tuntutan dan permasalahan tersebut, langkah yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan antara lain dengan adanya kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu menggalakkan Unit Produksi Sekolah dan Pendidikan Kewirausahaan. Unit produksi sekolah merupakan suatu program usaha peningkatan mutu sekolah yang pada dasarnya dirancang sebagai wadah peningkatan kemampuan serta keterampilan sumber daya manusia, siswa dan guru, disamping sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas sekolah yang dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah. Unit produksi sekolah terutama dapat berperan dalam pembekalan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri, oleh karena itu pengelolaan unit produksi sekolah memerlukan kemampuan manajerial untuk berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya fasilitas, serta pengelolaan kegiatan belajar mengajar siswa agar unit produksi secara optimal dapat mendukung pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, selain untuk menambah kesejahteraan bagi pihak sekolah.

Unit produksi merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah unit produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah. Karena unit produksi adalah wadah

kewirausahaan di sekolah, maka dalam pelaksanaannya harus dikelola untuk dikembangkan dalam suatu wadah usaha. Unit produksi perlu dikelola secara profesional, sehingga akan memberikan keuntungan, diantaranya yaitu: (a) menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, (b) memperbaiki dan meremajakan fasilitas sekolah, (c) mendekatkan relevansi program kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha, (d) menyiapkan siswa berlatih kerja secara nyata dan bertanggungjawab, karena hasil kerjanya akan dijual di pasaran umum.

Dalam pengelolaan suatu usaha unit produksi sekolah tanpa didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sangat sulit untuk bertahan bahkan tidak mungkin dapat berkembang. Hal ini didukung oleh Subijanto (2001) yang menyebutkan bahwa kendala penyelenggaraan unit produksi berkisar pada masalah terbatasnya pengelola yang memiliki jiwa kewirausahaan, promosi dan pemasaran hasil, terbatasnya pengalaman pengelola dalam mengelola bisnis, serta kurang adanya motivasi guru untuk mengembangkannya secara optimal.

Dukungan sumber daya manusia yang profesional sangatlah dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena profesionalisme merupakan sikap yang menuntut dimilikinya kecakapan, orientasi kerja, dan kredibilitas. Dengan dimilikinya sikap tersebut, pekerja atau karyawan dapat memberikan kontribusi terhadap tempatnya bekerja. Namun kenyataan di lapangan, banyak Unit Produksi SMK yang mampu menghasilkan produk bermutu tetapi karena satu dan lain hal belum mampu memasarkannya sehingga diperlukan institusi yang dapat memfasilitasi pemasaran produk tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan yang melakukan proses pembelajaran berbasis produksi sangat dimungkinkan menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di

pasaran. Oleh karena itu SMK seharusnya mengembangkan unit produksi yang relevan dengan program keahlian yang dikembangkan di sekolah secara terprogram dan terstruktur. Kebijakan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tentang Sekolah Bertaraf Nasional/Internasional wajib mengembangkan unit produksi sebagai salah satu tolok ukur pencapaian Profil Sekolah Bertaraf Nasional/ Internasional.

Sehubungan dengan hal di atas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2007 menganggap perlu melakukan upaya dalam mendorong SMK untuk mengembangkan unit produksi sekolah dengan memfasilitasi dalam bentuk bantuan Unit Produksi SMK. Bantuan yang diberikan, antara lain bantuan pengembangan Unit Produksi sebesar limapuluh juta rupiah per paket oleh Direktorat Pembinaan SMK (2007:71).

Meski banyak bantuan yang telah digulirkan, namun pada kenyataannya kemajuan unit produksi masih berjalan lamban, seperti yang telah diungkapkan oleh pengelola unit produksi SMK dalam studi pendahuluan, hal ini dikarenakan belum tertanamnya wawasan bisnis di SMK, langkanya SDM yang mampu dan sanggup melaksanakan unit produksi serta kurangnya dukungan dari pihak-pihak sekolah. Selain itu juga karena lemahnya manajemen dalam pengelolaan sehingga unit produksi berjalan apa adanya, seperti dalam pemasaran, kegiatan unit produksi berjalan dengan hanya mengandalkan order yang masuk. Padahal secara operasional unit produksi bergerak untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perlu diterapkan seperti halnya perusahaan, namun tidak meninggalkan manfaat edukatif, ekonomis dan sosial. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mohammad Adriyanto, “Kami selama ini menjalankan unit produksi sekolah dengan apa adanya, artinya bisnis yang dijalankan belum skala besar dan masih bersifat insidental”. (Diambil dari <http://groups.yahoo.com/group/dikmenjur/post> tanggal 14 September 2007).

PEMBAHASAN

a. Unit Produksi Sekolah Kejuruan

Unit Produksi Sekolah (UPS) merupakan suatu program yang pada awalnya merupakan satu kesatuan dalam program Pengembangan Sekolah Seutuhnya dalam program Pengembangan Sekolah (*School Integrated Development*) atau lebih dikenal program PSS. Selanjutnya Guruvalah (diambil dari <http://www.geocities.com/>), menyatakan bahwa Unit produksi merupakan salah satu bentuk usaha yang bersifat bisnis yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ganda (finansial maupun bukan finansial). Dalam hal ini keuntungan bukan finansial berupa peningkatan keterampilan bagi guru dan siswa serta hubungan antara sekolah dengan masyarakat (perusahaan/industri). Oleh karenanya, program kewirausahaan melalui unit produksi perlu dikelola dengan serius dan profesional sebagaimana usaha bisnis yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*).

Pendapat tersebut memberikan penekanan pada organisasi dan tujuan unit produksi. Dalam hal ini unit produksi dipandang sebagai unit usaha yang berada di lingkungan organisasi sekolah bertujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa yang dapat dipasarkan. Selanjutnya keuntungan yang diperoleh dari hasil pemasaran produk tersebut digunakan untuk membantu pembiayaan sekolah dan meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.

Hal yang dapat diambil dari batasan tersebut adalah bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya, unit produksi memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan. Meskipun tidak dikatakan secara eksplisit, namun dapat diyakini bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut mengandung arti yang positif, yakni tidak mengganggu proses pembelajaran intrakurikuler. Keyakinan ini membawa implikasi bahwa unit produksi tidak menggunakan bahan baku untuk persediaan praktikum

intrakurikuler atau memberi kompensasi apabila ternyata dalam aktivitasnya menggunakan bahan baku tersebut yang dialokasikan dalam biaya-biaya produksi. Kompensasi tersebut juga termasuk penggunaan bahan, keausan alat, penggunaan sumber energi, sarana komunikasi, dan sarana penunjang lainnya, seperti sewa gedung, sewa listrik, alat transportasi, dan sebagainya.

Secara umum unit produksi merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, ketua jurusan/program, guru, dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain, unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk atau jasa yang mendatangkan keuntungan. Pengertian tersebut pada prinsipnya berakar pada pengertian budaya industri dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja melalui perwujudan etos kerja. Menurut Susanto (Subijanto, 1998) secara organisasi, budaya perusahaan atau industri sebagai suatu nilai yang menjadi pegangan bagi setiap pekerja baik sebagai atasan maupun bawahan dalam menjalankan kewajibannya dan juga perilakunya.

Apabila diamati secara seksama, pendapat beberapa ahli tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran siswa melalui kegiatan unit produksi. Dalam hal ini siswa memperoleh pembinaan di bidang keterampilan kejuruan melalui aktifitas dalam memproduksi barang dan jasa yang laku dipasarkan. Agar dapat terjual maka produk itu harus memiliki kualitas yang memenuhi standar pasar dengan harga yang pantas untuknya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan aktivitas proses produksi siswa dibiasakan untuk bekerja secara cermat dan teliti dengan tidak mengurangi aspek kecepatan kerja sebagaimana karyawan yang bekerja

pada unit usaha profesional. Aktivitas itu termasuk dalam perencanaan produk, proses produksi, dan pengendalian kualitas hasil produksi.

Disamping memperoleh pembinaan keterampilan kejuruan selama melaksanakan aktivitas di unit produksi, siswa memperoleh pembinaan di bidang pengelolaan unit usaha yang bersifat bisnis. Pembinaan itu antara lain dapat melalui pembinaan siswa secara langsung dalam bidang-bidang pekerjaan di unit produksi seperti pengelolaan bahan baku, proses produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, penentuan harga jual produk, dan ikut merasakan serta menikmati hasil jerih payahnya dalam pengelolaan usaha tersebut (*learning by doing*). Seseorang tidak dapat menguasai teori dengan baik tanpa praktik, dan sebaliknya seseorang tidak dapat melakukan praktik secara efektif tanpa pemahaman teori. Sejalan dengan Finch & Crunkilton (1999: 11) yang menyatakan:

"Learning and personal growth do not take place strictly within the confines of a classroom or laboratory. Student develop skills and competence through a variety of learning activities and experiences that may not necessarily be counted as constructive credit for graduation".

Belajar dan pengembangan kepribadian tidak hanya terbatas di dalam kelas atau laboratorium. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pengalaman yang tidak memerlukan hitungan kredit seperti halnya lulusan lembaga pendidikan.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di muka dapat disimpulkan bahwa unit produksi adalah unit usaha yang memiliki keseimbangan antara aspek komersial dengan aspek akademik, yang diselenggarakan dalam lingkup organisasi sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Keuntungan itu dimanfaatkan untuk

membantu pembiayaan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi warga sekolah, termasuk siswa dan pengelola yang bersangkutan. Unit produksi pada umumnya bekerja dalam lingkup unit usaha sekolah, aktivitasnya tidak mengganggu program intrakurikuler.

Menurut Pakpahan dalam (Subijanto, 2007), tujuan diselenggarakannya unit produksi di SMK: (1) meningkatkan kualitas tamatan, (2) sebagai sarana praktik kerja langsung, (3) membantu pendanaan sekolah, (4) menambah semangat kebersamaan, (5) mengembangkan sikap mandiri, (6) mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sekolah Seutuhnya (PSS), (7) meningkatkan kreatifitas, (8) menumbuhkan sikap profesional produktif, (9) wadah PSG bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat pelatihan, (10) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia kerja atau masyarakat lain.

b. Manfaat Unit Produksi

Dalam menyelenggarakan dan mengembangkan unit produksi di sekolah, maka akan diperoleh manfaat secara edukatif, ekonomis maupun sosial. Manfaat unit produksi secara edukatif dinyatakan oleh Pakpahan (Subijanto, 2007), bahwa manfaat meliputi: (1) dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa, guru dan karyawan, (2) dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha, (3) melatih disiplin, inisiatif dan memberikan jasa pelayanan, (4) membantu terselenggaranya PBM dan menambah intensitas belajar siswa, (5) membantu pelaksanaan PSG dan sebagai wahana pelatihan kejuruan, belajar sambil bekerja/ tempat magang bagi tamatan yang belum bekerja, (6) tempat mengikuti perkembangan IPTEK.

Lebih lanjut ditambahkan bahwa manfaat ekonomis bagi sekolah adalah: (1) meningkatkan pendapatan sekolah menuju ke arah mandiri, (2) menambah sumber biaya perawatan fasilitas sekolah dan menambah sumber biaya operasional pendidikan (PBM praktik) di sekolah, (3) dapat

menambah jumlah fasilitas belajar mengajar di sekolah. Adapun manfaat sosial unit produksi yaitu: (1) secara internal, dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar warga sekolah untuk meningkatkan kehidupannya, (2) secara eksternal, dapat mensosialisasikan sekolah dengan masyarakat umum, dunia usaha, dan lembaga lain, baik mengenai operasionalisasi pendidikan, tamatan serta produk usaha yang dihasilkan.

c. Profil Unit Produksi SMK

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2006:82), dalam penyelenggaraan SMK berstandar nasional maupun internasional disebutkan bahwa unit produksi SMK sejak awal diharapkan menjadi salah satu alternatif dan pendekatan menghadirkan dunia usaha di lingkungan SMK, dengan memberdayakan seluruh aset dan potensi yang dimiliki SMK. Profil unit produksi SMK meliputi: (1) struktur Organisasi: adanya struktur organisasi unit produksi yang terintegrasi dengan struktur organisasi sekolah; (2) sumber permodalan: sistem permodalan melibatkan warga sekolah/stake holder termasuk siswa; (3) program: perencanaan kegiatan unit produksi dengan: (a) menerapkan konsep-konsep manajemen produksi, manajemen SDM, akuntansi keuangan, dan pemasaran, b) kegiatan produksi terintegrasi dengan proses belajar mengajar, (c) kegiatan unit produksi menjadi alternatif pelaksanaan praktek kerja industri dan sebagai proses pelatihan kewirausahaan, (d) pemasaran produk melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder, termasuk alumni; (4) pengelolaan profit: profit terdistribusi dengan persentase yang disepakati bersama warga sekolah, mendukung dana operasional sekolah, pengembangan SDM, kegiatan sosial kemasyarakatan; (5) pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan mengikuti Sistem Akuntansi Indonesia. Audit keuangan minimal satu kali dalam 3 bulan oleh tim audit yang dibentuk bersama warga sekolah, laporan pertanggungjawaban keuangan unit produksi dilakukan minimal setiap akhir tahun akademik.

d. Kinerja Unit Produksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kinerja adalah (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang diperlihatkan, (c) kemampuan kerja. Menurut Lavasque (Nawawi, 1998:62), kinerja adalah segala sesuatu yang dikerjakan seseorang dan hasilnya dalam melaksanakan fungsi suatu pekerjaan. Dari dua pengertian tersebut terlihat bahwa kinerja bermakna kemampuan kerja dan hasil atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan pekerjaan. Kinerja suatu Unit Produksi Sekolah meliputi:

1) Produk

Menurut Kotler (2005:69) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan. Produk yang dipasarkan meliputi barang fisik, jasa, pengalaman, acara-acara, orang, tempat, properti, organisasi, dan gagasan. Dalam unit produksi sekolah produk yang dihasilkan sesuai dengan bidang SMK.

a) Sistem Produksi

Sistem produksi merupakan gabungan dari beberapa unit atau elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tertentu. Sistem produksi dalam perusahaan akan memerlukan suatu masukan sistem produksi yang kemudian diproses dalam sistem produksi dari perusahaan untuk menghasilkan keluaran sistem produksi. Hal tersebut tidak lepas dari manajemen produksi dan operasi yang menurut Hani Handoko (1992: 3) merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (faktor produksi) –tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya– dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa. Pada umumnya

suatu sistem produksi adalah proses pengubahan masukan-masukan sumber daya menjadi barang dan jasa yang lebih berguna.

b) Organisasi dan manajemen

Menurut Hani Handoko (2003:167) organisasi mempunyai dua pengertian umum, yaitu menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional dan berkenaan dengan proses pengorganisasian. Selanjutnya dijelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Proses pengorganisasian terdiri dari tiga langkah prosedur, yaitu: a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang bersifat logik dapat dilaksanakan oleh satu orang, c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk menkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi satu kesatuan yang terpadu dan harmonis. Lebih lanjut dikatakan oleh Hani Handoko (2003:10), definisi dari manajemen yaitu bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian dan penentuan personalia, pengarahan dan pengawasan. Dari pengertian tersebut suatu unit produksi sekolah yang memiliki tujuan komersial mutlak membutuhkan manajemen dalam operasionalnya. Manajemen yang dibutuhkan yaitu manajemen usaha seperti layaknya sebuah perusahaan.

2) Profesionalisme Pengelola Unit Produksi Sekolah

a) Pengertian Profesional Pengelola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:789), profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu, sedangkan profesional diartikan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan suatu profesi. Profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen pada Bab I, Pasal 1, ayat 4 disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan dan memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kaitan dengan profesional dikemukakan oleh Cooper (Wina Sanjaya, 2005:142) bahwa:

"A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives, and can select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation".

Dengan kata lain, profesional adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan sikap profesionalnya.

b) Profesionalisme dalam pekerjaan/jabatan

Profesionalisme adalah suatu istilah terhadap kualitas sikap, pengetahuan, dan keahlian individu suatu profesi dalam menjalankan tugas-tugas profesinya. Pernyataan ini sejalan dengan

Uzer Usman (2007:14) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Menurut Hadari Nawawi (2006:172), menjelaskan bahwa profesionalisme dalam pekerjaan harus memenuhi tiga faktor sebagai berikut: (a) menguasai seperangkat keahlian yang dipersiapkan melalui program pendidikan atau pelatihan keahlian sebagai spesialisasi; (b) memiliki kemampuan untuk memperbaiki/meningkatkan keterampilan dan/atau keahlian khusus yang dikuasai sesuai perkembangan dan kemajuan teknologi di bidangnya; (c) dihargai dengan penghasilan yang memadai sebagai imbalan profesi berdasarkan keahlian khusus yang dikuasai. Adapun ciri-ciri pekerja profesional dikemukakan oleh Bartono dan Ruffino (2005:22), antara lain: (1) memiliki sikap mental positif terhadap pekerjaan; (2) kemampuan bekerjasama dengan orang banyak; (3) kemauan keras untuk mempelajari profesinya; (4) memiliki stamina dan daya kerja yang kuat; (5) menguasai dengan baik dasar-dasar pekerjaannya; (6) memiliki prestasi selalu pada kualitas produksi; (7) memiliki pengalaman yang cukup. Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pekerjaan/jabatan adalah bagian dari kinerja seseorang atau sekelompok orang yang bekerja dengan menggunakan keahlian serta kecakapan khusus dan relevan dengan imbalan profesi berdasarkan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya.

Dengan demikian suatu pendidikan karakter khususnya bidang manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan dapat menumbuhkan profesionalisme pengelola unit produksi sekolah. Sehingga tercapainya profesionalisme akan mendukung peningkatan

efektivitas dan produktivitas unit produksi sekolah sebagaimana yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa profesionalisme pengelola unit produksi sekolah merupakan variabel yang berpengaruh terhadap keefektifan pengelolaan unit produksi. Hal ini dimungkinkan oleh karena pengelola unit produksi sebagian besar terdiri dari guru, siswa, dan alumni. Bagi guru dan siswa sebagai pengelola dan pelaksana unit produksi mereka diperhadapkan dengan kondisi berupa beban belajar dan mengajar yang berpengaruh terhadap tuntutan profesionalisme dalam mengelola unit produksi sekolah. Untuk itu disarankan agar unit produksi sekolah mempekerjakan manajer profesional bukan guru dengan gaji dari produktivitas unit produksi sekolah itu sendiri. Hal ini bermakna pengelola yang profesional akan meningkatkan kinerja pengelola secara individu yang selanjutnya dapat meningkatkan keefektifan dan produktivitas pengelolaan unit produksi sekolah.

REFERENSI

- Anonim. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Anonim. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bartono PH, & Ruffino, E.M (2005). *Food product management di hotel dan restoran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Depdiknas (2007). *Garis-garis besar program SMK tahun 2007*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Hadari Nawawi (1998). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (2006). *Evaluasi dan manajemen kinerja di lingkungan perusahaan dan industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hani Handoko (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Kotler, P. (2005). *Manajemen pemasaran. Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Kompas.com (22 Agustus 2008). *30 persen lowongan bursa kerja tidak terisi*. Makassar: Portal Tribun Timur (<http://www.tribun-timur.com>).
- Rancangan Peraturan Pemerintah Tahun (2007). *Tentang Pendidikan Kejuruan, Vokasi, Dan Profesi*. (<http://www.sumenep.go.id/img/bankdata.doc>).
- Subijanto. (2007). *Pelaksanaan kewirausahaan melalui Unit Produksi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Ciamis*. (Diambil dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/25/subijanto.htm>. pada tanggal 14 September 2010).
- Uzer Usman, M. (2007). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

